

## Problematika dan Solusi Pendidikan Berbasis Multikultural di Era Globalisasi Dan Modernisasi

<sup>1</sup>Rahmat Hidayat, <sup>2</sup>Agung Setiawan, <sup>3</sup>Kanisa Ayu Juliana

<sup>1</sup>rahmadhidayat@unida.gontor.ac.id, <sup>2</sup>agung.setiawan.lc@gmail.com, <sup>3</sup>kanisaayujuliana@unida.gontor.ac.id

Pascasarjana Unida Gontor

### Abstrak

Saat ini umat Islam menghadapi banyak tantangan yang serius, terutama dalam bidang dunia pendidikan terutama di era globalisasi dan modernisasi. Salah satu tantangan tersebut adalah maraknya Pendidikan berbasis Multikulturalisme. Tujuan dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana problematika dan solusi pendidikan berbasis multicultural di era globalisasi dan modernisasi. Hasil penelitian menunjukkan Islam memiliki konsep-konsep yang berdasarkan pada *worldview*-nya sendiri, seperti: Konsep Tuhan, kebenaran, ilmu, manusia, dan kebahagiaan. Sementara dalam penerapan konsep-konsep *worldview* Islam, berbeda dengan *worldview* Barat. Hal ini serupa dengan Pendidikan Multikulturalisme yang banyak menerapkan unsur-unsur ideologi dari *worldview* Barat, seperti: Pluralisme, humanisme, relativisme, dan pragmatisme. Maka, dalam hal tersebut banyak ditemukan problematik pemikiran yang bertentangan dengan *worldview* Islam. Sehingga, proses penerapan pendidikan terutama agama yang berbasis multikulturalisme, tidak sesuai dengan tradisi masyarakat Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, solusi *worldview* Islam dalam Pendidikan Agama adalah pemahaman konsep-konsep kunci dalam *worldview* Islam dan internalisasi adab yang mencakup dalam segala hal, sesuai dengan ketetapan serta ketentuan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Multikultural, Globalisasi, Modernisasi

### Abstract

*Today Muslims face many serious challenges, especially in the field of education, especially in the era of globalization and modernization. One of these challenges is the rise of Multiculturalism-based Education. The purpose of this research is to know how multicultural-based education problems and solution in the era of globalization. The results of the research show that Islam has concepts based on worldview his own, such as: The concept of God, truth, knowledge, people, and happiness. While in the application of the concepts worldview Islam, in contrast to worldview West. This is similar to Multiculturalism Education which applies a lot of ideological elements from worldview West, such as: Pluralism, humanism, relativism, and pragmatism. So, in this case many problematic thoughts are found that contradict worldview Islam. Thus, the process of implementing education, especially religion based on multiculturalism, is not*

*in accordance with the actual traditions of Islamic society. Thus, the solution worldview Islam in Religious Education is the understanding of key concepts in worldview Islam and the internalization of adab which includes in all matters, in accordance with the provisions and provisions that are not contrary to Islamic law.*

**Keywords:** Education, Multikultural, Globalization, Modernization

## PENDAHULUAN

Saat ini umat Islam di era modernisasi dan globalisasi menghadapi banyak tantangan yang serius, terutama dalam bidang dunia pendidikan. Salah satu tantangan tersebut adalah maraknya Pendidikan berbasis Multikulturalisme. Pendidikan Multikulturalisme adalah proses internalisasi paham yang mengajarkan sejak dini tentang menghargai keberagaman.<sup>1</sup> Hanya saja, dalam proses (*teaching diversity*) menggunakan unsur ideologi dan pemahaman lain, seperti: Inklusivisme, humanisme, relativisme, pragmatisme dan pluralisme.<sup>2</sup> Selain itu, pendidikan dengan konsep ini juga melarang peserta didik untuk beragama secara eksklusif, dengan menganggap agamanya yang paling benar (*truth claim*). Jadi, melalui pendidikan ini peserta didik didoktrin untuk bersikap toleran dan pluralis dalam menyikapi perbedaan agama.

Berbeda dengan *worldview* Barat, Islam memiliki cara pandangnya sendiri dalam memandang kehidupan. Islam memiliki cara pandang yang dinamakan dengan *worldview* Islam.<sup>3</sup> *Worldview* Islam adalah cara pandang yang menyeluruh tentang realitas dan kebenaran yang memiliki beberapa konsep fundamental, antara lain: Konsep Tuhan, kebenaran, ilmu,

manusia, kebahagiaan, dan masih banyak lagi konsep yang digunakan dalam *worldview* Islam.<sup>4</sup> Sehingga, dalam konteks pendidikan agama pun seyogyanya muslim harus berpatokan kepada *worldview* Islam. Sehingga penelitian memiliki kedudukan yang penting untuk teliti.

Dalam Islam pendidikan merupakan turunan dari konsep ilmu. Oleh karena itu, maka pendidikan harus sesuai dengan pandangan Islam bukan dari pandangan hidup lain. Dalam konsep Pendidikan Islam, tidak ditemukan istilah “multikulturalisme” ataupun istilah yang sepadan dengannya.<sup>5</sup> Maka dapat diketahui bahwa multikulturalisme tidak berawal dari pandangan hidup Islam, melainkan berasal dari pandangan hidup Barat yang dalam hal tersebut, banyak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang diterapkan dalam Islam.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis akan menjelaskan lebih lanjut mengenai problem-problem yang terdapat dalam Pendidikan Agama berbasis Multikulturalisme, sekaligus menawarkan *worldview* Islam sebagai cara pandang dan solusi bagi umat Islam terhadapnya.

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan literatur (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif, karena datanya berupa data kualitatif dan menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan setiap

<sup>1</sup> Scott Lash & Mike Featherstone (ed.), *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), hal. 6.

<sup>2</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 8

<sup>3</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya “*Islamic worldview sebagai Paradigma Sains Islam*”. hal. 3

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur; ISTAC, 1995), hal. 2.

<sup>5</sup> Adian Husaini, *Filsafat Ilmu perpektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hal. 219-220.

<sup>6</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya “*Islamic worldview sebagai Paradigma Sains Islam*”. hal. 25

tindakan dari subyek penelitian. Peneliti berusaha memahami dan memberikan pemaknaan terhadap obyek yang diamati secara mendalam dan utuh sebagaimana yang terjadi secara alamiah.<sup>7</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme

Sebelum mengetahui problem dan tantangan apa yang terdapat dalam pendidikan agama yang berbasis multikulturalisme. Perlu terlebih dahulu untuk mengenal definisi, sejarah, dan wacana pendidikan tersebut sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Multikulturalisme

Multikulturalisme dibagi menjadi dua kata; *multi* “banyak atau beragam”,<sup>8</sup> dan *cultural* “budaya atau kebudayaan.”<sup>9</sup> Secara etimologi, berarti keragaman kebudayaan. Kata *multicultural* memiliki maksud perbedaan ras, agama, bahasa dan tradisi. Sementara *multiculturalisme* adalah sebuah praktek yang mementingkan semua budaya dalam sebuah masyarakat.<sup>10</sup> Adapun menurut Zakiyuddin Baidhawiy, multikulturalisme berarti suatu ideologi atau pandangan, bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain. Sehingga, setiap kebudayaan berhak mendapatkan tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.<sup>11</sup>

Sejarah munculnya Pendidikan Multikulturalisme, pertama kali diterapkan di Amerika dan negara-negara Eropa Barat pada tahun 1960-an oleh para aktivis yang menginginkan hak-hak sipilnya terpenuhi (*civil right movement*). Misi utama dari gerakan ini adalah untuk mengurangi tindakan diskriminasi di tempat-tempat kerja, dan

di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Karena ketika itu yang mendominasi kebudayaannya hanya orang-orang berkulit putih dan beragama Kristen. Adapun kelompok lainnya hanya sebagai masyarakat minoritas, dengan segala keterbatasan hak-hak yang mereka miliki.<sup>12</sup>

Wacana Pendidikan Multikultural juga berhembus sampai ke Indonesia.<sup>13</sup> Abdullah Aly, wacana ini mulai digulirkan sekitar tahun 2000 melalui berbagai diskusi, seminar, workshop, dilanjutkan dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema “Multikulturalisme”.<sup>14</sup> Seperti realita sekarang, mulai diintegrasikan ke dalam pendidikan agama, dengan alasan karena pendidikan agama Islam yang diterapkan saat ini, dianggap belum berhasil dalam menciptakan keselarasan dalam kehidupan, dan justru menjadi penyebab konflik di tengah masyarakat plural.<sup>15</sup> Keberadaan wacana multikulturalisme sebenarnya perlu ditelaah kembali dari segi maknanya yang beragam, mulai dari pengakuan terhadap realitas keberagaman budaya, etnis, suku, ras, maupun agama-agama yang ada di dunia, kemudian menghormatinya bahkan sampai kepada tingkat yang tertinggi

<sup>12</sup> Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural, dalam karya tulisnya yang diseminarkan pada Simposium Internasional ke-3*, (Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002), h.1

<sup>13</sup> Wacana Pendidikan Multikultural dalam batas-batas tertentu mendapat respon positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal tersebut terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural (Bab III, pasal 4, ayat 1). Nilai-nilai yang dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, yang termaktub pada Bab III, pasal 4, ayat 1: “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai religius, kultural, dan kemajemukan bangsa”.

<sup>14</sup> Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 97.

<sup>15</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep..*, hal. 15

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 15.

<sup>8</sup> A. S. Hornby. *Oxford advanced learner's dictionary*, (UK: Oxford University Press, 2015), hal. 1017

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 374

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 1017

<sup>11</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hal. 4

yaitu mengikuti dan latah dengan budaya lain. Sehingga, dikhawatirkan akan menyebabkan tidak adanya pendirian terhadap budaya maupun agama.

Sedangkan menurut S. Saptatmaja, multikulturalisme ialah tujuan untuk kerjasama, kesederajatan, dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi,<sup>16</sup> dengan memberikan kebebasan kepada etnik lain agar dapat mengekspresikan budaya etnisnya dan hal tersebut merupakan salah satu kontribusi penting bagi pengembangan budaya suatu bangsa.<sup>17</sup> Bukti nyata dalam implementasi Pendidikan Multikulturalisme terdapat pada salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama.<sup>18</sup> Materi tersebut dijadikan pacuan untuk menerapkan ide multikulturalisme, dan berupaya mengenalkannya dalam Pendidikan Agama. Namun, suatu bangsa tidak akan bisa berkembang apabila tingkat pluralistasnya hanya sedikit. Begitu pula dengan sebuah bangsa yang besar jumlah perbedaan kebudayaannya, akan menjadi kecil, apabila ditekan secara institusional. Berangkat dari hasil wacana tersebut, maka dapat dipahami bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep yang menyatukan dan menyamakan semua perbedaan itu benar.<sup>19</sup>

Sementara James A. Banks dalam kutipan

<sup>16</sup> Nuraini Ajeeng. *Multikulturalisme*. <https://wordpress.com/2013/01/06>. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2018. Jam 14.17 WIB

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, (Yogyakarta: Lkis, 2005), hal. 68

<sup>18</sup> M. Amin Abdullah, *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan agama* dalam Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm.14. Lihat Juga Abdul Munir Mulkhan, *Humanisasi Pendidikan Islam* dalam Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Edisi No. 11 Tahun 2001, hlm.17-18. Lihat juga, Busman Edyar, *RUU Sisdiknas dan Pemikiran Pluralisme Multikultural*, (Kompas, Maret 2003) edisi 31.

<sup>19</sup> Khoiril Mahfud, *Pendidikan Multikultural Konsep...*, hal. 91

Choirul Mahfud berpendapat bahwa pendidikan multikultural ialah pendidikan untuk people of color,<sup>20</sup> artinya dalam hal ini pendidikan tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan (anugerah Tuhan), kemudian bagaimana seseorang mampu untuk menyikapi antagonisme tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikulturalisme merupakan proses internalisasi suatu ideologi atau paham yang menyatakan setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang setara, baik itu suku, etnik, ras, maupun agama, dengan memberi keleluasan untuk saling menerima perbedaan tersebut antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

## 2. Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme

Secara umum, pendidikan agama yang berbasis multikulturalisme adalah proses internalisasi nilai-nilai kehidupan untuk memberikan pemahaman sejak dini, agar menghargai keberagaman dalam suatu masyarakat.<sup>21</sup> Hal ini dilandasi oleh kemauan untuk menerima dan memandang keberadaan kelompok lain, serta mengajarkan keragaman (teaching diversity) yang memerlukan rasionalisasi etnis, intelektual, sosial, pragmatis, pluralisme, dan saling menghargai semua orang.<sup>22</sup>

Sementara itu, pendidikan tersebut juga merupakan strategi yang diterapkan diberbagai jenis mata pelajaran, dengan menggunakan keragaman budaya yang ada pada siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar proses

<sup>20</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (cet. VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 175

<sup>21</sup> Zuhri, *convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 16

<sup>22</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan...*, hal. 8

belajar menjadi lebih efektif dan mudah.<sup>23</sup> Pendidikan ini dilatarbelakangi oleh paham equality yang berakibat pada penyeragaman dan penyamaan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>24</sup> Jadi, pendidikan tersebut selain bertujuan untuk menyamakan semua agama dan mengajarkan relativisme kebenaran, juga merupakan strategi untuk melarang peserta didik beragama secara eksklusif dengan membenarkan agamanya sendiri (truth claim).

Berdasarkan wacana-wacana yang sekarang telah berkembang, pendidikan multikulturalisme memiliki dua tujuan. Tujuan awalnya ialah untuk membangun wacana pendidikan dan mengambil kebijakan, yang diharapkan dapat membangun kecakapan dan keahlian siswa pada mata pelajaran yang diajarkan, juga untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya.<sup>25</sup> Sedangkan tujuan akhirnya ialah, agar siswa tidak hanya mampu memahami pelajaran yang dipelajarinya, namun juga mempunyai karakter yang selalu bersikap pluralis, humanis dan demokratis. Sehingga hal tersebut memberikan pemahaman kepada siswa maupun masyarakat untuk selalu menerima segala bentuk kemajemukan dan keanekaragaman dari kelompok lain yang pada akhirnya akan berimbas kepada munculnya sikap relativitas terhadap apapun itu, termasuk yang berkaitan dengan hal-hal keagamaan.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan multikulturalisme adalah

proses internalisasi nilai-nilai kehidupan yang merupakan suatu paham atau ideologi, dan mengajarkan sikap toleransi, serta menerima perbedaan dari kelompok lain. Kemudian arahnya untuk mengeksplor berbagai perbedaan dan keragaman, yang merupakan suatu keniscayaan dan bersipat universal. Selain itu, pendidikan tersebut juga bertujuan untuk mengarahkan pada prinsip equality (kesetaraan) dan sikap saling menerima segala perbedaan tanpa harus memilih kelompok atau golongan tertentu yang berakibat pada penyeragaman dan penyamaan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>27</sup>

### 3. Tantangan Pendidikan Multikulturalisme

Ada dua tantangan problematik dalam pendidikan multikulturalisme saat ini. Tantangan tersebut adalah pada aspek sosiologis dan teologis. Salah satu contoh yang merupakan tantangan pendidikan multikulturalisme dari aspek sosiologis adalah keberagaman etnis, budaya, ras, maupun agama yang tidak dapat dipungkiri dalam setiap daerah, sikap saling menghormati, dan menghargai perbedaan tersebut patut untuk ditegakkan. Namun, pada realitanya para pendukung multikulturalisme terus berupaya dalam menyatukan setiap perbedaan tersebut, untuk mengakomodir terjadinya berbagai masalah yang terjadi di masyarakat.<sup>28</sup>

Choirul Mahfud dalam bukunya “Pendidikan Multikultural” menyatakan bahwa multikulturalisme bukan hanya sekedar wacana, namun juga sebagai ideologi yang perlu diupayakan untuk mencapai berdirinya demokrasi, HAM, dan ketenteraman hidup masyarakat.<sup>29</sup> Namun jika menjadikan berbagai masalah yang terjadi sebagai sarana untuk membumikan multikulturalisme tentunya bukan hal yang tepat. Karena multikulturalisme bukan saja berbicara mengenai budaya atau pun suku,

<sup>23</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal. 25

<sup>24</sup> James A. Banks, *Multicultural Education and Goals* dalam James A. Banks and Cherry A. Mcgee Banks (eds), *Multicultural Education; Issues and Perspectives*, (Amerika: Harvard University Press, 2002), hal. 14

<sup>25</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross...*, hal. 26

<sup>26</sup> James A. Banks, *Multicultural Education and...*, hal. 14

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 14

<sup>28</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, hal. 96-97

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 97

namun juga berbicara masalah agama yang tentunya berbeda dengan agama lainnya.

Adapun dari segi aspek teologis, Pendidikan Multikulturalisme yang menjadi tantangan dan problem masa kini merupakan pengajaran dua pandangan tentang ketuhanan. Pertama, tujuan dari pendidikan ini adalah titik-titik temu secara teologis oleh berbagai agama yang didasarkan pada pemahaman bahwa, “satu Tuhan banyak agama”.<sup>30</sup> Kedua, kritik atas pendidikan tauhid yang diajarkan dalam Islam, dalam pernyataan berikut: “Jika tetap teguh pada rumusan tujuan pendidikan agama (Islam) dan Tauhid yang sudah ada, maka fungsi dan rumusan itu perlu dikaji ulang dan dikembangkan lebih substansif. Dengan demikian, diperoleh suatu rumusan bahwa Tuhan dan ajaran atau kebenaran yang satu yang diyakini pemeluk Islam itu bersifat universal. Karena itu, Tuhan dan ajarannya serta kepercayaan itu mungkin juga diperoleh pemeluk agama lain dengan rumusan konseptual yang berbeda. Konsekuensi dari rumusan diatas bahwa Tuhan dari pemeluk agama lain sebenarnya juga Allah yang dimaksud dan diyakini pemeluk Islam. Kebenaran ajaran Tuhan yang diyakini pemeluk agama itu pula sebenarnya yang merupakan kebenaran yang diyakini oleh pemeluk Islam.”<sup>31</sup>

Oleh karena itu, para penggagas pendidikan multikulturalisme ini akan selalu berusaha untuk menyamakan konsep Tuhan dari setiap agama yang berbeda. Padahal sudah sangat jelas perbedaan antara Tuhan pemeluk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan lain-lain. Sebagaimana dalam konsep Islam yang menyatakan bahwa “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah yang maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu,

tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satupun yang menyerupainya”.<sup>32</sup>

Dalam aspek teologis lain terdapat pernyataan bahwa, “Kita semua penganut agama akan bertemu dalam the road of life (jalan kehidupan) yang sama,” kata Bhagavan Das dalam bukunya, “The Essential Unity of All Religions”.<sup>33</sup> yang dikutip oleh Khalif Muammar di dalam bukunya ditulis bahwa melarang untuk mengatakan satu agama lebih baik dari agama lain. Adapun menurut sebagian kalangan intelektual Muslim liberal, beranggapan jika pernyataan multikulturalisme ini lebih kepada pengakuan akan kebenaran yang sama bagi semua agama karena pada hakikatnya dikatakan berawal dari Tuhan yang satu.<sup>34</sup> Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam, sebagaimana firman Allah SWT: “Sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam..”<sup>35</sup> Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan, bahwa Allah SWT tidak akan menerima agama disisi-Nya selain Islam.<sup>36</sup> Dengan demikian, argumen yang dilontarkan oleh Muslim liberal tidak sepadan dengan pernyataan firman Allah SWT tersebut.

### Solusi Masalah Pendidikan Agama Berbasis Multi

Islam memiliki cara pandangya sendiri dalam seluruh aspek kehidupan. Sehingga dalam konteks pendidikan agama sekalipun, Islam juga memiliki cara pandangya sendiri tentang apa dan bagaimana agama harus dijalankan. Sedangkan dalam pendidikan agama yang berbasis multikulturalisme terdapat asumsi yang tidak sesuai dengan cara pandang Islam yang sebenarnya. Jadi, untuk menanggulangi

<sup>32</sup> QS. Al-Ikhlâs: 1-4

<sup>33</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. xiii

<sup>34</sup> Khalif Muammar, *Islam dan Pluralisme*, (Kuala Lumpur: CASIS, 2013), hal. 37

<sup>35</sup> Q.S Ali-Imran: 19

<sup>36</sup> Ibnu katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Kairo: al-Muassisah Qurtoba, 2000 ), hal. 36

<sup>30</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep...*, hal. 55 Lihat juga Prihanto, *Kritik Atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme*, (Journal Islamia Vol. IX No. 1 Maret 2014) INSIST Jakarta, hal. 48

<sup>31</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2005), hal. 182-183

permasalahan ini, umat Islam harus menggunakan worldview<sup>37</sup> Islam sebagai solusi atau cara pandang, yang mana dalam terma tersebut juga digunakan oleh Barat.

Sementara *worldview* Islam berbeda dari *worldview* Barat dalam beberapa hal.<sup>38</sup> *Pertama*, Asas *worldview* Islam adalah wahyu, akal, pengalaman dan intuisi, sementara asas *worldview* Barat adalah rasio dan kontemplasi filosofis. *Kedua*, pendekatan *worldview* Islam adalah tauhid, sementara pendekatan *worldview* Barat adalah dikotomi. *Ketiga*, *worldview* Islam bersifat faktual dan final, sementara *worldview* Barat bersifat rasional, terbuka dan selalu berubah. *Keempat*, dalam *worldview* Islam makna realitas dan kebenaran berasal dari kajian metafisik dan berasaskan wahyu, sementara bagi *worldview* Barat realitas dan kebenaran adalah hasil konsensus sosial, produk kultural, serta sebatas kenyataan rasional dan empiris, tidak lebih. *Kelima*, objek kajian dalam *worldview* Islam adalah persoalan fisik dan metafisik, sementara bagi *worldview* Barat terbatas pada persoalan tata nilai masyarakat. *Keenam*, dalam *worldview* Islam Tuhan adalah konsep kunci, sementara bagi *worldview* Barat agama hanya bagian kecil dari keseluruhan *worldview*-nya. Maka, dalam hal ini jelas terdapat perbedaan dalam cara pandang antara *worldview* Islam dan *worldview* Barat.

Dalam *worldview* Islam terdapat konsep-konsep kunci, untuk menuju pendidikan agama yang semestinya harus diterapkan oleh umat Islam

<sup>37</sup> Secara umum *worldview* sebagai pandangan hidup sering diartikan dengan hakikat hidup atau filsafat hidup. Setiap orang mempunyai *worldview*-nya masing-masing. Istilah universal yang digunakan untuk memaknai pandangan hidup adalah *worldview* berasal dari bahasa Inggris, *Weltanschauung* atau *Weltansicht* dari Jerman, dan istilah tersebut juga bisa dinamakan sebagai paradigma. Lihat: Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya, "*Islamic worldview sebagai Paradigma Sains Islam*". hal. 3

<sup>38</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya, *Liberalisasi Pemikiran Islam*, hal.22.

sejak dini. Tujuannya adalah untuk memberikan solusi yang tepat terhadap cara pandang pendidikan agama yang mulai keliru dan dapat mengakibatkan lemahnya akidah dalam norma-norma Islam. Maka, ada lima konsep yang harus dipahami dan diterapkan sebagai dasar untuk memandang konsep dalam Pendidikan Agama yakni: Konsep Tuhan, konsep *Haqq* (realitas dan kebenaran), konsep Ilmu, konsep Manusia dan konsep Kebahagiaan. Selain dari konsep-konsep tersebut, solusi yang ditawarkan dalam *worldview* Islam adalah "Pendidikan Agama yang berbasis Penanaman Adab". Tujuannya adalah agar peserta didik dan pendidik tidak hanya mampu untuk membedakan cara pandang Islam yang benar, namun juga bisa menerapkan sesuai dengan ketentuan dan ketetapan yang dibangun dalam syari'at Islam.

## KESIMPULAN

Islam memiliki konsep-konsep yang berdasarkan pada *worldview*-nya sendiri, seperti: Konsep Tuhan, kebenaran, ilmu, manusia, dan kebahagiaan. Sementara dalam penerapan konsep-konsep *worldview* Islam, berbeda dengan *worldview* Barat. Hal ini serupa dengan Pendidikan Multikulturalisme yang banyak menerapkan unsur-unsur ideologi dari *worldview* Barat, seperti: Pluralisme, humanisme, relativisme, dan pragmatisme. Maka, dalam hal tersebut banyak ditemukan problematik pemikiran yang bertentangan dengan *worldview* Islam. Sehingga, proses penerapan pendidikan agama yang berbasis multikulturalisme, tidak sesuai dengan tradisi masyarakat Islam yang sebenarnya. Dengan demikian, solusi *worldview* Islam dalam Pendidikan Agama adalah pemahaman konsep-konsep kunci dalam *worldview* Islam dan internalisasi adab yang mencakup dalam segala hal, sesuai dengan ketetapan serta ketentuan yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to The Metaphysics of*

- Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Islam dan Filsafat Sains*.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Risalah untuk Kaum Muslimin*.
- Al-Mawdudi. 1967. *The Process of Islamic Revolution*. Lahore.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Darul Ma'rifah.
- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Zayn, Syaikh Atif. 1989. *al-Islam wa Idyulujjiyyat al-Insan*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani.
- Arifin, Samsul. 2009. *Studi Agama, Perspektif Sosial dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Ciputat: PT Logos Wacana ilmu.
- Abdullah, M. Amiin. 2001. *Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan*. Jurnal: Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan.
- Ajeeng, Nuraini. 2013. *Multikulturalisme*. <https://nurainiajeeng.wordpress.com/2013/01/06/multikulturalisme>. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2018. Jam. 14.17 WIB.
- Admin. 2012. *Definisi Pendidikan Agama*. <https://zonependidikan.blogspot.com/2012/06/definisi-pendidikan-agama-pendidikan.html>. Diakses pada tanggal 11, Oktober 2018. Jam. 14:36 WIB.
- Admin. *Pengertian Pendidikan Agama Menurut Islam*. 2009. <https://mischanz.wordpress.com/2009/12/16/pengertian-agama-menurut-islam>. Diakses pada tanggal 24, Oktober 2018. Jam. 6:34 WIB.
- Badaruddin, Kemas. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Reinvensi Islam Multikultural*. Surakarta: PSB-PS UMS.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bakar, Osman. 2008. *Tauhid & Sains*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Banks, James A. 2002. *Multicultural Education and Goals* dalam James A. Banks and Cherry A. Mcgee Banks (eds), *Multicultural Education; Issues and Perspectives*. Amerika: Harvard University Press.
- Cholil, Suhadi. 2008. *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: CRSCS.
- Crowther, Jonathan, ed. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Darras, Muhammad Abdullah. *al-Din: Buhuts Mumahhadah li Dirasat Tarikh al-Adyan*. Kuwait: Dar al-Qalam.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *Emoh Sekolah: Menolak Kemersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Inspeal.
- Davies, Tony. 1997. *Humanism*. London: Routledge.
- Edyar, Busman. 2003. *RUU Sisdiknas dan Pemikiran Pluralisme Multikultural*. Kompas: Edisi 31.
- Freire, Paulo & Mangunwijaya, YB. 2007. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pluralisme Agama: Haram (Fatwa MUI yang Tegas & Tidak Kontroversial)*. Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Membendung Arus Liberalisme*

- di Indonesia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Haitami, Munzir. 2004. *Mengonsep kembali pendidikan Islam*. Pekanbaru: Infinite.
- Admin. 2012. *Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam* <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2012/04/04/3767/multikulturalisme-dalam-pendidikan-agama-Islam.html> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018. Jam. 23:27 WIB.
- Husaini, Adian. 2009. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pancasila Bukan untuk Menindas Hak Konstitusional Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Filsafat Ilmu perpektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam at-Taqwa Depok.
- Irfan, Mohammad. HS. Mastuki. 2000. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Friska agung Insani.
- Jawwad Ridha, Muhammad. 2002. *Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Jonathan Crowther (ed). 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New york: Oxford University Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, et. 2016. *Al. Islamic Science: Paradigma, Fakta dan Agenda*. Jakarta: INSISTS.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Liberalisasi Pemikiran Islam*. Ponorogo: CIOS-ISID.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Membangun Peradaban dengan Ilmu*. Depok: KALAM Indonesia.
- Zuhri, 2016. *convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsep dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Deepublish.